

**UPACARA MENYANGGAR DAYAK MARATUS DESA ATIRAN  
KECAMATAN BATANG ALAI TIMUR KABUPATEN HULU SUNGAI  
TENGAH KALIMANTAN SELATAN**

**Handoko**

IAHN-TP Palangka Raya  
Handokomegawati585@gmail.com

**Abstrak**

Masyarakat Kalimantan selatan (Dayak maratus ) mempunyai tradisi dan budaya yang sangat kental yang mempercayai alam semesta ini ciptaan yang maha kuasa. Ajaran Tri Hita Karana yaitu melakukan hubungan manusia dengan Tuhan , manusia dengan alam Semesta dan hubungan manusia dengan Leluhur. Upacara ritual *Menyanggar* ini makin langka dilaksanakan, karena pemahaman umat Hindu Kaharingan terhadap Upacara ritual tersebut sangat kurang. Keadaan demikian perlu mendapat perhatian khusus oleh lembaga agama Hindu/Hindu Kaharingan, karena Upacara *Menyanggar* mengandung nilai yang sangat tinggi dan sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dan umat Hindu/Hindu Kaharingan pada khususnya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana upacara *menyanggar* yang berada di desa Atiran Kecamatan Batang alai Timur.kabupaten Hulu sungai Tengah Kalimantan Selatan .

Menegenai pelaksanaan Upacara *Menyanggar* ini dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu:1.Tahap awal atau tahap persiapan *upacara Menyanggar* 2. Tahap Puncak *upacara Pelaksanaan* 3. Tahap akhir *upacara Menyanggar* 'Sebelum upacara *menyanggar* ini dimulai, lebih dahulu dilaksanakan penyembelihan hewan korban. Setelah segalanya siap, hewan korban sudah dipapah (dipanggang di atas api) dan pembuatan wadai-wadai sesajen sudah selesai semuanya, maka upacara pun siap dilaksanakan.

Upacara *Menyanggar* merupakan bentuk atau wujud bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dan roh suci leluhur,dan alam semesta ini hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara Tersebut dimohon menganugrahkan rahmat dan karunia-Nya kepada umat manusia.

Kata Kunci : *Upacara, Menyanggar*

## **Pendahuluan**

Masyarakat Kalimantan selatan (Dayak maratus ) mempunyai tradisi dan budaya yang sangat kental yang mempercayai alam semesta ini ciptaan yang maha kuasa dan selalu berhubungan dengan roh karena semua makhluk ini mempunyai roh. Dalam ajaran Agama Hindu mengenal ajaran Tri Hita Karana yaitu melakukan hubungan manusia dengan Tuhan , manusia dengan alam Semesta dan Hubungan manusia dengan Leluhur. Selama berabad-abad mereka hidup dengan budaya dan tradisi serta keyakinan yang mereka laksanakan secara turun-temurun. Dalam hubungan dengan alam, Tri Hita Karana mengajarkan seluruh alam semesta termasuk manusia dan lingkungan hidup sekelilingnya sama-sama tunduk pada hukum rta yang ditentukan Sang Hyang Widi Wasa. Ini diperkuat kepercayaan bahwa bhuwana agung (makro kosmos, alam semesta) dan bhuwana alit (mikro kosmos, manusia dan dunianya) terbuat dari unsur yang sama, yaitu panca maha butha. Dalam alam semesta semua sederajat. Manusia harus menghormati alam serta semua unsur sekelilingnya.

Keanekaragaman upacara ritual Hindu ini apabila terus dapat dipertahankan akan menjadikan Agama Hindu lebih maju dan berkembang serta akan menjadi agama yang terbesar didunia. Di Kalimantan Selatan terdapat berbagai jenis upacara ritual yang diyakini dan dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan, salah satunya adalah Upacara Manyanggar.

Upacara ritual Menyanggar ini makin langka dilaksanakan, karena pemahaman umat Hindu Dayak Marautus terhadap Upacara ritual tersebut sangat kurang. Keadaan demikian perlu mendapat perhatian khusus oleh lembaga agama Hindu karena Upacara ritual Menyanggar mengandung nilai yang sangat tinggi dan sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dan umat Hindu/Dayak Maratus pada khususnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk membahas tentang upacara tersebut dengan judul ; **Study Upacara Menyanggar Dayak Meratus Di Desa Atiran Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.**

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;Baimana Pelaksanaan *pacara Menyanggar* Dayak

Meratus di Desa Atiran Kecamatan Batang Alie Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Bagaimana Makna *pacara Menyanggar* Dayak Meratus di Desa Atiran Kecamatan Batang Ali Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran historis dan mengidentifikasi tentang konsep *Upacara Manyanggar* dalam kaitannya dengan sistem tata cara dan Makna upacara tersebut. Disamping menjelaskan tata cara dan makna yang terkandung dalam *Upacara Manyanggar* sehingga dapat dijadikan pedoman menanamkan nilai-nilai agama serta menambah wawasan tentang ketuhanan dalam kehidupan masyarakat Hindu Dayak Meratus Di Desa Atiran Kecamatan Batang Aletimur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

### **Tinjauan Pustaka**

Untuk lebih mengetahui tema-tema yang teliti yang sebagai rujukan dalam penelitian ada beberapa Hasil hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian tentang upacara ritual keagamaan maupun Tradisi masyarakat dayak di Kalimantan tergolong cukup banyak. Hasil penelitian tersebut sangat membantu dalam penelitian ini. Selain penelitian tentang budaya, banyak juga penelitian tentang *upacara* atau ritual yang terkait dengan *upacara yajna*.

Buku yang ditulis oleh I Ketut Wiana (1995) dalam bukunya yang berjudul "*Yajna dan Bhakti* Dari Sudut Pandang Hindu". Buku ini menguraikan tentang pentingnya *upacara* yang dilaksanakan dengan hati yang tulus ikhlas berlandaskan *sradha* dan *bhakti* pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Lebih jauh dalam buku ini menggambarkan *upacara* yang dilaksanakan merupakan rasa sujud dan *bhakti* terhadap Tuhan, dimana kita berkewajiban membayar tiga hutang yang dalam ajaran Hindu dikenal dengan istilah *Tri Rna*, hutang pada Tuhan/*Dewa*, kita sebagai umat yang berbhakti tentunya berkewajiban melakukan *yajna* dengan hati yang tulus ikhlas, karena Tuhan telah menciptakan dunia ini dan beserta isinya dengan jalan *Yajna Rna, Pitra*

Made Sri Arwati (2001) menulis buku yang berjudul *Makelem Suatu Upacara Bhuta Yadnya*. Buku ini mengupas tentang pelaksanaan upacara makelem dengan berbagai tingkatannya. disamping itu diulas pula tentang makna kegiatan dimaksud.

Budi Utama (2001) dalam warta Hindu Dharma No.409 menulis tentang *upacara caru*. Dalam artikel ini diulas tentang “Makna penggunaan binatang kurban dalam *upacarabhuta yadnya*”. Budi mengatakan bahwa bentuk pisik dari upacara *bhuta yadnya* tersebut sebenarnya tersimpan makna bahwa ada pesan-pesan luhur yang tersirat dibalik *upacara bhuta yadnya*. Makna tersebut bahwa manusia harus selalu berusaha menjaga kelestarian alam sehingga ketersediaan materi upacara berupa tanaman dan hewan terus terjaga. Budi Utama (2002) juga mengklasifikasikan berbagai jenis binatang yang hidup di air, di darat dan di udara. Diuraikan pula tentang makna penggunaan berbagai jenis binatang tersebut dalam hubungannya dengan upacara *bhuta yadnya*.

Dari sekian banyak buku yang telah disebutkan di atas belum ada yang membahas tentang *Upacara menyanggar* secara khusus dan mendalam. Atas dasar itu maka upaya mengungkap pelaksanaan, prosesi dan makna *Upacara Menyanggar* .

## Hasi Penelitian

### a. Pengertian Menyanggar

Menyanggar Upacara tradisional pada hakikatnya tidak saja berisi kegiatan manusia yang berorientasi secara simbolis dengan alam dan kekuatan supernatural, namun di balik itu setiap upacara merupakan perwujudan gagasan dan aspirasi (kehendak). Gagasan dan kehendak itu berisi tentang pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, aturan-aturan yang mengaitkan hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.

Bagi para warga masyarakat yang ikut berperan serta dalam upacara, unsur-unsur yang berasal dari dunia gaib itu menjadi Nampak nyata dalam pemahamannya melalui simbol-simbol itu, pesan-pesan ajaran Agama, nilai-nilai etis dan norma-norma yang beralku dalam masyarakat dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat bersangkutan.

Upacara Meyanggar disebut pula dengan istilah Babungan Tahun. Dan dari pengertiannya adalah bahwa manyanggar ialah pembersihan kampung, buang segala yang buruk dan mengganggu kehidupan

masyarakat. Keadaan itu menurut kepercayaan masyarakat bersangkutan sebagai akibat kelalaian mereka dalam menghormati para leluhur.

**b. Upacara Menyanggar Di desa Atiran Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah**

Pelaksanaan berbagai bentuk *upacara persembahan* dan *pemujaan* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* oleh umat Hindu disebut *Yadnya* atau pengorbanan/korban suci dalam berbagai bentuk atas dasar nurani yang tulus. Pelaksanaan Menyanggar ini pada hakekatnya tidak terlepas dari *Tri Hita Karana* dengan unsur-unsur Tuhan, alam semesta, dan manusia. Umat Hindu di desa Atiran Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah percaya bahwa alam semesta beserta segala isinya adalah ciptaan Tuhan sekaligus menjadi karunia Tuhan kepada umat manusia untuk dimanfaatkan guna kelangsungan hidup mereka. Karena itu tuntunan dalam Agama Hindu mengajarkan agar alam semesta senantiasa dijaga kelestarian dan keharmonisannya yang dalam pemahamannya diterjemahkan dalam filosofi *Tri Hita Karana* sebagai tiga jalan menuju kesempurnaan hidup, yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan; sebagai *atma* atau jiwa dituangkan dalam bentuk ajaran agama yang menata pola komunikasi spiritual lewat berbagai upacara persembahan kepada Tuhan di desa Atiran Kecamatan Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Komunitas masyarakat dayak maratus yang disebut *Upacara Menyanggar* sebagai media dalam mewujudkan hubungan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi*, hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Pelaksanaan berbagai bentuk upacara persembahan dan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* oleh umat Hindu disebut *Yadnya* atau pengorbanan/korban suci dalam berbagai bentuk atas dasar nurani yang tulus. Pelaksanaan *Yadnya* ini pada hakekatnya tidak terlepas dari *Tri Hita Karana* dengan unsur-unsur Tuhan, alam semesta, dan manusia. Prosesi *upacara* dan *upakara* dalam kehidupan bermasyarakat diambil dari kerangka agama Hindu yaitu: *Tattwa, Susila dan Upacara*. Dalam aktivitas keagamaan sesungguhnya kerangka tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan secara parsial tetapi merupakan satu kesatuan makna yang *kolaboratif*,

misalnya kreatifitas pelaksanaan upacara dalam pembuatan *banten* secara *integrative* sudah mencakup *tattwa*, *susila* dan *upacara*. *Upacara bebanten* merupakan ciri khas yang unik untuk membangkitkan daya imajinasi yang *relegius* mengandung nilai *magis* yang tidak ada tandingannya. Upacara dan *upakara* yang mencakup materi atau isi dari *banten* tidak terlalu kaku atau mutlak, namun dapat dikondisikan sesuai dengan *Desa*, *Kala*, *Patra* dan ada pula pelaksanaannya dalam tingkat utama, *madya* dan *niskala*. Hendaknya dimengerti dalam sebutan tingkat *utama*, *madya* dan *nista*, adalah semata-mata untuk menunjukkan dalam jumlah materi atau *upacara* dalam *yadnya*.

Upacara Menyanggar yang dilaksanakan oleh masatarakat Dayak Maratus pada hakikatnya tidak saja berisi kegiatan manusia yang berorientasi secara simbolis dengan alam dan kekuatan supernatural, namun di balik itu setiap upacara merupakan perwujudan gagasan dan aspirasi (kehendak). Gagasan dan kehendak itu berisi tentang pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, aturan-aturan yang mengaitkan hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.

Bagi para warga masyarakat Dayak Maratus yang ikut berperan serta dalam upacara, *Menyanggar* unsur-unsur yang berasal dari dunia gaib itu menjadi Nampak nyata dalam pemahamannya melalui simbol-simbol itu, pesan-pesan ajaran Agama, nilai-nilai etis dan norma-norma yang beralku dalam masyarakat dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat bersangkutan Upacara Manyanggar ini sering disebut pula dengan istilah Babungan Tahun. Dan dari pengertiannya adalah bahwa manyanggar banua ialah membersihkan kampung, membuang segala yang buruk dan mengganggu kehidupan masyarakat. Keadaan itu menurut kepercayaan masyarakat bersangkutan sebagai akibat kelalaian mereka dalam menghormati para leluhur.

Upacara ini diadakan untuk menebus kekeliruan tindakan anggota masyarakat yang bertentangan dengan adat leluhur. Kekeliruan-kekeliruan inilah yang dianggap menjadi penyebab timbulnya malapetaka yang mungkin ada di antara warga masyarakat yang menderita sakit, atau tersebarnya hama sehingga merusaknya tanaman padi dan kebun. Bahkan menurut kepercayaan dan pengalaman warga masyarakat yang

bersangkutan, akibat melalaikan segala adat leluhur tersebut bisa juga menimbulkan kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat seperti banyak warganya yang berselisih paham.

Sehubungan dengan hal-hal sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan diselenggarakannya upacara *Manyanggar* ini adalah untuk menciptakan suasana kehidupan yang aman dan sejahtera terlepas dari gangguan para datu dan para makhluk gaib yang sering mengganggu manusia. Begitu pula dengan dilakukannya upacara persembahan sesajen yang dibuat dan bersumber dari hasil panen warga masyarakat itu, dimaksudkan sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh dan sekaligus merupakan harapan agar mendapatkan panen yang melimpah pada tahun yang akan datang.

Setiap upacara mempunyai bentuk yang berbeda sesuai dengan fungsinya. Bentuk berarti wujud, rupa (Rama:53). Namun dalam konteks karya tulis ini mempunyai arti yang berkaitan dengan tahapan pelaksanaan upacara, sarana dan prasarana yang menjadi kelengkapan dari suatu upacara seperti halnya sesajen atau upakara, tempat atau lokasi upacara, pelaku atau pelaksana serta waktu pelaksanaannya. Melalui elemen-elemen tersebut akan terwujud suatu kesatuan upacara yang utuh dan berstruktur (Renawati:37). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam bagian berikut.

Menegenai pelaksanaan Upacara *Manyanggar* ini dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu:

1. Tahap awal atau tahap persiapan *upacara manyanggar*
2. Tahap Puncak *upacara Manyanggar*
3. Tahap akhir *upacara Manyanggar*

### c. **Persiapan Upacara**

Upacara *Manyanggar* di desa Atiran Kecamatan Alai Timur ini ada hubungan dengan usaha pertanian, biasanya dilangsungkan sesudah selesai panen, Jadi upacara ini dilaksanakan setiap tahun. Waktu yang ditetapkan untuk kegiatan ini umumnya pada waktu bulan turun, yaitu sekitar tanggal 15 ke atas menurut perhitungan bulan Langit . Hal ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat bahwa segala malapetaka menjadi sirna berangsur-

angsur seperti semakin mengecilkan bulan di atas cakrawala. Hari pelaksanaannya biasanya ditetapkan hari Minggu sebagai puncak acara. Dan pada hari kegiatan ma-arak (mengantar) sesajen ke sumur tempat bertemu dengan para leluhur.

Dan Persiapan upacara dilakukan beberapa hari sebelum upacara sesungguhnya dilaksanakan. Kegiatan persiapan dimulai dengan mengadakan perembukan (rapat) di antara tetuha desa, khususnya tokoh-tokoh yang terdapat dalam lingkungan juriat (keturunan) Datu Taruna. Dalam rapat ini dibicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara tersebut.

Sebelum upacara manyanggar ini dimulai, lebih dahulu dilaksanakan penyembelihan hewan korban. Setelah segalanya siap, hewan korban sudah dipapah (dipanggang di atas api) dan pembuatan wadai-wadai sesajen sudah selesai semuanya, maka upacara pun siap dilaksanakan.

1. Alat-alat untuk Upacara yang harus di persiapan :

- Seekor binatang, baik kerbau maupun Babi. Hal ini ditentukan menurut dana yang tersedia, kalau dana yang diperoleh cukup banyak, maka binatang yang dibeli berupa kerbau, baik binatang itu jantan atau betina.
- Sebatang ranting kayu uringin, yang nantinya akan diletakkan di tengah-tengah panggung.
- Sebatang tombak yang akan diletakkan bersamaan ranting kayu tadi.
- Tatungkal (tapung-tawar), terdiri dari air, kencur, minyak liakt dan pemapinya dibuar dari daun pisang.
- Sebuah ancak yang terbuat dari bambu yang dijalin.
- Peduduk yang terdiri dari beras, gula merah, jarum, kelapa dan uang secukupnya
- Beras yang telah diberi warna merah dan kuning, secukupnya.

2. Sesajen yang menyertai upacara, terdiri dari :

- a) Lemang yang terbuat dari beras Ketan.
- b) Telur ayam atau titik.
- c) Nasi Ketan.

- d) Tapai.
- e) Bubur merah dan putih.
- f) Pisang emas.
- g) Kakicak merah dan putih.
- h) Kekulih.
- i) Cucur.
- j) Nasi topeng.
- k) Wajik.
- l) Ketupat.
- m) Dua ekor ayam yang sudah masaka berwarna hitam dan putih
- n) Serabi.
- o) combrang, panta kaleng, Cermin.
- p) Patung Empat.

Oleh karena itu apabila salah-satu di antara sesajen ada yang ketinggalan, maka dukun sebagai pemimpin upacara akan kesurupan dan lupa akan segala-galanya bahkan tidak sadar diri lagi dan dia akan menyebutkan segala macam hal yang kurang maupun tidak ada. Kalau sekiranya apa yang disebutkannya tadi sudah dipenuhi, maka secara seponatan yang bersangkutan akan sadar kembali, karena sewaktu ia kesurupan. Ia sedang berada di alam gaib dan tutur kata yang keluar dari mulutnya tanpa ia sadari, bila ditanya oleh salah-seorang pembantunya dengan bentuk pertanyaan umpamanya; apa maksud untuk datang ke mari? maka dia akan menjawab ala maupun sesajen untuk makanan kami ada yang kurang atau tidak ada.

Sekiranya yang kesurupa itu minta hati hewan yang disembelih, maka pembantu atau pun panitia maupun anggota masyarakat mencarikannya untuk melengkapi alat-alat atau sesajen yang dimaksud. Kalau umpamanya alat-maupun sesajen tersebut tidak dilengkapi, maka upacara bisa mengalami kegagalan dan daerah yang baru ditempati itu dikhawatirkan menjadi tidak aman.

Yang dimaksud kesurupan sebagaimana yang di nyatakan oleh Umar Hasyim sebagai berikut: Kesurupan ialah suatu kepercayaan bahwa dukun atau pemimpin upacara dimasuki setan atau ruh-ruh halus. Pada

umumnya adalah setan yang dimaksud oleh orang-orang yang percaya , roh tersebut bisa roh anaknya, roh orang lain, roh pra wali atau raja, tapi semua itu namanya kemasukan roh atau kesurupan.

#### **d. Pelaksanaan Upacara**

Mengenai berapa lamanya upacara manyanggar dilaksanakan hal ini tidak ada ketentuan khusus. Namun ini ditentukan oleh hasil rapat anggota masyarakat setempat. Dalam hal ini bisa dilaksanakan tiga hari –tiga malam, lima hari-malam, juga tujuh hari tujuh malam. Tapi yang sering dilaksanakan adalah tiga hari –tiga malam, karena mengingat biaya yang di gunakan cukup besar.

Dalam rangka pelaksanaan upacara manyanggar itu harus ada pemimipin yang mempunyai peranan penting dalam upacara tersebut. Juga ada beberapa orang pembantu yang ditentukan oleh pimpinan upacara itu sendiri.

1, syarat-syarat jadi pemimipin upacara.

- a) Mempunyai keturunan sebagai pemimipin upacara.
- b) Mengatahui betul akan alat-alat dan swsajen dalam upacara baik nilai-gunannya, arti dan lain sebagainya.
- c) Bila memanggil makhluk halus serta mengatahui mantra yang dibaca.
- d) Sering melaksanakan upacara, baik di lingkungan sendiri maupun di tempat lain.

2. Syarat-syarat jadi pembantu upacara.

- a) Mempunyai ketunana dalam melaksakan upacara manyanggar .
- b) Mengerti arti dan guna alat sert asesajen dalam upacara yang dilakukan.
- c) Meamahami tentang bahasa peemimpin upacara apabila ia kesurupan.

#### **e. Tata Cara Pelaksanaan Manyanggar**

Kalau alat-alat dan sesajen sudah tersedia, serta pemimipin dan pembantu upacara sudah siap, maka upacara akan segera dimulai. Upacara tersebut di mulai pada waktu menjelang magrib, dengan terlebih pemimipin upacara meneburkan beras berwarna merah dan kuning sebanyak empat kali, masing-masing ke arah timur, barat, utara dan selatan, sambil berkat aoh ketuh ji uluh kuring tuh ikiy mangahau, tuh penguinan ketuh jadi inyadia ikiy maka elalah ketuh maur ikiy ji melaisih itu.

Dan adapaun sebuah bacaannya, yang pada artinya : “Wahai para makhluk halus, kami memaggil kalian semua, ini makanan kalian teklah siap, maka janganlah kalain mengganggu kami yang bertempat tinggal di daerah ini ( tempat baru ini).”

Setelah selesai peneburan beras, maka selanjutnya diadakan istirahat, dan berapa lama istirahat itu dilakukan tidaklah ditentukan, hal ini kepada pemimipin upacara, namun yang jelas sesudah istirahat sejenak yaitu sekitar jam delapan malam upacara pun diteruskan lagi Setelah pemimipin upacara dan beberapa orang pembantunya sudapemimipin upacara meempersilakan para pembantunya membunyikan gamelan, maka pemimpin upacara menceritakan maksud dan tujuan diadakannya upacara manyanggar ini kepada para makhluk halus tersebut. Adapun tempat para mkhluk halus tinggal sementara plaksaan upacara adalah di ranting kayu uringin yang sudah disiapkan oleh panitia pelaksana berdasarkan perintah dari upacara.

Peminpin Upacara “memuja para makhlu halus dan menghiburkannya dengan bunyi gamelan serta menceritakan tentang jalannya upacara yang akan dilaksanakan.”

Adapun pada hari pertama akan diadakan kesenian topeng orang. Kesenian ini dilaksanakan oleh beberapa orang, namun dalam sejumlah orang itu yang lebih berperan adalah tiga orang yakni; satu orang sebagai pemimpin upacara dan dua orang sebagai pelaku topeng orang, kedua orang tersebut diberi nama pantul. Nama dua orang tersebut bukan nama sebenarnya tapi hanya sebutan bagi pelaku topeng saja. Karena saat bermain kedua oang ini menggunakan topeng.

Tapi yang jelas kesenian topeng untuk sementara waktu tidak dilangsungkan. Setelah kurang lebih dua ja, atau tiga jam beristirahat, maka

kesenian tersebut dimulai lagi dan pemimpin upacara mulai membakar kemenyan dan memanggil para makhluk halus seperti ucapan tersebut di atas. Setelah itu para pemimpin upacara mempersilahkan para pembantunya untuk memalu gamelan, sehingga kesenian ini mulai lagi hingga berakhir 17.00 sore. Dan selama kesenian topeng ini berlangsung mulai pagi sampai sore, maka “pantul dan tamban” ketika gamelan dipalua menari-nari dan saling bercakap-cakap dengan para makhluk halus yang dipanggil oleh pemimpin upacara tadi.

Upacara dibagikan kepada unsure Tri-Pida dan sebagainya lagi akan dimasak oleh panitia upacara untuk dimakan bersama-sama masyarakat sekitarnya ketika upacara berakhir (hari terakhir). Sedangkan kepala, darah, hati dan jantungnya diambil oleh pemimpin upacara serba sedikit untuk ditanam di daerah baru itu yang mempunyai tujuan seperti apa yang sudah disebutkan terdahulu.

Pada malam terakhir (malam ketiga) ketika menjelang magrib oleh pemimpin upacara akan memanggil mereka lagi (para makhluk halus) yaitu menaburkan beras yang berwarna merah-kuning, sambil berkata; “Oh ketuh ji makhluk halus ikiy mangahau ketuh hindai, tuh panginan ketuh dan ikiy mampakinanketuh ituh adalah ji palepahan, maka elalah ketuh maur biti aran ikiy iji melai si hitikarah.” Artinya “Wahai para makhluk halus kami memanggil kalian lagi, ini makanan kalian dan kami member makanan adalah yang terakhir, maka janganlah kalian mengganggu warga kami yang mendiami di daerah itu nanti.

Selesai penaburan beras pemimpin Upacara Istirahat dilanjutkan di sekitar jam 9.00 malam diadakan lagi mengenai pelaksanaannya serta inisiatif ceritanya sama dengan malam sebelumnya, hanya saja pada penghabisan kesenian ini dating memercikan tetungkal kepada hadirin secara simbolis dan beberapa orang pembantunya agar kiranya mereka akan mendapatkan ketenangan jiwa yakni tidak merasa resah/ tidak merasa khawatir tertimpunya malapetaka. Selesai memercikan tetungkal, maka berakhirilah sudah kesenian wayang kulit yang dilaksanakan pada waktu malam hari.

Pada hari ketiga sebagai hari terakhir dan sekaligus menutup upacara ini sekitar jam 08.00 pagi sampai disekitar jam 11.00 kesenian topeng orang tetap dilaksanakan yang ceriteranya melaporkan jalannya

upacara mulai malam dan hari pertama sampai malam dan hari ketiga yaitu yang diakhiri pada hari ini. Adapun pelakunya tidak berganti seperti pemula.

Sekitar jam 2.00 siang kesenian tersebut dilaksanakan lagi, pada jam 16.30 atau sesudah shalat Ashar kesenian topeng akan ditutup, mula-mula pemimpin upacara beserta pembantunya akan mengelilingi daerah baru itu sambil memercikan air tetungkal di sekeliling daerah tersebut dan pemimpin upacara secara berkata "tuh ikiy nanapungtawari kaleka ketuh melai, dan hindai ketuh ela mamingit ikiy garen anak ensyu ji ada si hituh".

Artinya : Ini kami memercikan air tetungkal bekas kalian tinggal dan lagi kalian jangan menyiksa kami dan segala anak-cucu kami yang ada di sini.

Sementara mengelilingi daerah dan memercikan tetungkal, maka suara gamelan yang dipalu tidak bisa dihentikan sebeleum acara selesai yaitu menunggu pemimpin dan pembantunya kembali ke panggung atau tempat berlangsungnya upacara, karena kalau bunyi gamelan berhenti sebelum datangnya ke panggung akan mengakibatkan marahnya para makhluk halus yang akibatnya upacara yang diadakan kurang begitu sempurna serta nantinya mereka yang mendiami daerah baru itu dikhawatirkan akan mendapat malapetaka atau dengan kata lainadanya rasa tidak aman.

Kembali mereka ke panggung, maka ranting kayu yang ada di tengah-tengah panggung tadi dirobuhkan dan segala ancak atau beberapa macam sesajen yang ada di dalamnya akan dipindahkan ke pohon lain di sekitar wilayah baru. Dan puncaknya acara ini diadakan di sebuah sumur yang dinamakan sumur datu oleh par penduduk sekitar.

Dengan robohnya ranting kayu dan dipindahkannya ancak, maka sebagian sisa dagingnya (daging yang diberikan kepada unsure Tri-Pida tadi) akan dimasak dan dibacakan do'a selamat. Dengan demikian selesailah sudah upacara manyanggar

1. Alat Upacaraa. Panggung (panjang 10 m, lebar 8 m) diggunakan untuk tempat pelaksanaan upacara.bb. Binatang, biasanya kerbau atau kambing, sebagai simbol menebus daerah tempat yang terkena wabah penyakit atau yang dianggap tidak aman.c. Ranting kayu

uringin, diletakkan di atas panggung. Tombak, diletakkan bersama ranting kayu tadi. e. Tatungkal (*tapung tawar*), dipercaya dapat mendinginkan daerah yang dianggap tidak aman tadi. f. *Ancak*, tempat sesajeng. *Peduduk*, paket yang berisi beras, gula merah, jarum, kelapa, dan uang secukupnya. Dimaksudkan untuk menutupi kekurangan dalam upacara tersebut. i. Beras merah dan kuning, gunanya untuk memanggil makhluk halus.

2. Sesajen : a. Lemang (beras ketan), gunanya agar penduduk tidak diganggu makhluk halus. b. Telur ayam atau bebek, merupakan simbol agar selalu bersatu dan tidak melakukan perpecahan. c. Nasi ketan. d. Tapai. Harapan supaya cita-cita mereka tercapai. e. Bubur merah dan bubur putih, simbol agar daerah menjadi subur dan penyakit agar cepat hilang. f. Pisang emas, harapan mengenai hasil panen agar lebih baik dari tahun-tahun kemarin. g. Kacikak, gunanya sebagai simbol agar pekerjaan, dan perbuatan mereka selalu bermanfaat. h. Kakulih, gunanya sebagai simbol pengharapan agar usaha mereka selalu memperoleh keuntungan. i. Cucur, sebagai simbol pengharapan agar apa yang mereka kerjakan berjalan dengan lancar. j. Nasi topeng, pengharapan agar usaha mereka semakin meningkat (berkembang). k. Ketupat. l. Wajik, pengharapan agar mereka gemar melakukan kebajikan. m. Dua ekor ayam sudah masak hitam (mengusir penyakit) dan putih (makhluk halus tidak mendiami tempat itu lagi). n. Serabi.

#### f. Bentuk Pacara Manyanggar Banua

Upacara ini diawali dengan mempersiapkan peralatan dan sesajen yang telah dibahas di atas. Selagi sesajen disiapkan, maka diadakanlah upacara *badudus* (mandi-mandi atau selamat tahunan), yang biasanya dilakukan pada hari minggu sebelum tengah hari.<sup>[4]</sup> Umumnya mereka yang didudus adalah anak-anak. Anak-anak yang didudus tadi harus menyerahkan *piduduk*.

Dalam upacara *badudus* ini, dipergunakan seperangkat gamelan yang di tabuh oleh keluarga yang memakai pakaian khas banjar kuning bagi pria dan hitam bagi wanita. Upacara ini dilaksanakan dalam sebuah atap khas yang berlangit-langit berwarna kuning dan sekeliling tingnya diikat pohon pisang dan tebu. Disamping kiri-kanan atap berdiri dua orang yang memegang tombak. Dalam rangkaian upacara ini biasanya, terdapat beberapa orang keluarga yang kesurupan.

Setelah tengah hari, kira-kira pukul 14.00 waktu setempat, dimulailah arak-arakan mengantarkan sesajen,. Arak-arakan ini diikuti oleh seluruh keluarga Datuk Taruna, lelaki memakai baju berwarna kuning sedangkan wanitanya memakai selendang berwarna hitam. Ada lagi seorang wanita muda pembawa pakaian warna hitam untuk Datuk taruna yang didampingi pimpinan upacara dan para pembantunya. Seorang diantaranya membawa sebilah keris *Naga Runting* dan *tombak ambulung*. Di belakang pembawa tombak terdapat para pembawa *ancak* sesajen dan diapit oleh sekitar 40-50 orang menuju sumur sambil membunyikan gamelan.

Sesampainya di sumur, pimpinan upacara mengambil kepala hewan (kerbau atau kambing) yang masih berdarah dan di letakkan disebatang pohon bambu disekitar lokasi upacara. Seorang wanita yang kesurupan mengambilnya sambil menari-nari memakan kepala kambing sambil menghisap darahnya. Acara mengantar sesajen diakhiri dengan dipercikannya *tapung tawar* dan *batampungas* (membasuh muka) di sumur *datu.i-dudus di-ayun* dan resmi menjadi keluarga Datu taruna. Rangkaian terakhir dari upacara ini ialah upacara *manopeng*. Sebagai penutup, iadakan upacara *mambulikakan undangan* ""(memulangkan undangan). Pemimpin upacara mengucapkan mantera-mantera mempersilakan para makhluk ghain yang dipercayai telah hadir dalam upacara untuk kembali ke alam mereka. Dengan demikian selesailah upacara *manyaggar* .

## Kesimpulan

Upacara *manyaggar* merupakan upacara tradisi yang sudah menjadi warisan para leluhur tradisional, bagi masyarakat hindu yang ada di desa yang pada hakikatnya tidak saja berisi kegiatan manusia yang berorientasi secara simbolis dengan alam

dan kekuatan supranatural, namun di balik itu setiap upacara merupakan perwujudan gagasan dan aspirasi (kehendak). Gagasan dan kehendak itu berisi tentang pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan, aturan-aturan yang mengaitkan hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan lingkungannya, dan terutama dengan alam supranatural. *Menyanggar* sebagai media dalam mewujudkan hubungan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi*, hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Diharapkan hasil Penelitian ini dapat menjadi acuan sebagai bahan untuk melengkapi bahan ajar Agama Hindu *Kaharingan*. Diharapkan kepada IAHN Tampung Penyang Palangka Raya untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dan mendalam lagi tentang upacara *Manyanggar* bagi umat Hindu *Kaharingan* di Kalimantan Selatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1998. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta : IKIFA Press. hlm. 20.
- Buchari, Ibrahim. 1983. *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia (Terjemahan)*. Jakarta: FIS UI.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartodirjo, Suyatno. 1990. *Pengkajian Sejarah Mengenai Kebudayaan Daerah dan Pengembangan (Laporan Penelitian)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1982. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Gramedia. hlm.163.
- Mulder, Niels. 1981. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Renier, G.J.J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm.113.
- Sardjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Slamet, DS. 1984. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Peristiwa Kepercayaan*. Depdikbud.
- Subagya, Rahmat. 1987. *Kepercayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.